

PERAN PENDIDIKAN NON FORMAL TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Ganiadi¹, Muhammad Rizieq Asyamsi², Muhamad Tamirullah³, Muhammad Treynadi Bio Dharma Sugana⁴

mganiadi@gmail.com, rizieqa44@gmail.com, mtamir49@gmail.com,
treynadibio@gmail.com

^{1,2,3,4}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak. Bangsa yang kuat merupakan bangsa yang rakyatnya sejahtera yang memiliki persatuan yang tidak tergoyahkan. Bahasa merupakan sesuatu aspek penting dalam kehidupan manusia, dengan Bahasa kita dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga masyarakat akan saling memahami dan mengerti. Dari hal tersebutlah maka bangsa Indonesia dapat merdeka dan menjadi bangsa yang kuat. Dalam perkembangannya Bahasa memiliki tantangan dari perubahan dan perkembangan zaman yang sangat cepat ini, banyaknya Bahasa internasional yang berkembang dalam masyarakat merupakan masalah utama para ahli dan pemerintah. Maka dari itu dibutuhkan solusi dalam bentuk program pendidikan yang mampu menjaga keaslian dan kemurnian Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Bahasa Nasional, Pendidikan Non Formal

Abstract. *A strong nation is a nation whose people are prosperous who have unshakable unity. Language is an important aspect in human life, with language we can communicate well, so that people will understand and understand each other. From this, the Indonesian nation can be independent and become a strong nation. In its development, the language has challenges from the changes and developments of this very fast era, the number of international languages that are developing in society is a major problem for experts and governments. Therefore, a solution is needed in the form of an educational program that is able to maintain the authenticity and purity of the Indonesian language.*

Keywords: Indonesian, National Language, Non-Formal Education

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia yaitu bahasa sah negara dan menjadi pemersatu negara Indonesia yang sejalan dengan berkembangnya peradaban bangsa. Pada abad ke-20, pejuang kemerdekaan menyadari bahwa bahasa nasional dibutuhkan untuk menggabungkan semua masyarakat Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda. Maka dari itu, pada tanggal 28 Oktober 1928, pemuda bersumpah untuk satu tumpah darah, satu bangsa dan satu bahasa yaitu Indonesia (Muslim & Suci, 2020).

Kabar baik melanda wilayah nusantara saat itu, kabar tersahkannya bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Karena, Indonesia yang memiliki berbagai macam suku dan bahasa, adat serta budaya yang sangat kaya. Beda wilayah, beda juga

bahasa yang dipakainya. Maka, bahasa Indonesialah yang mempersatukannya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari bahwa posisi bahasa di bangsa Indonesia dapat sebagai bentuk persatuan bangsa Indonesia (Pratiwi & Wibhawa, 2015).

Bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu yang muncul dari kesepakatan dan rancangan dari para tokoh bangsa Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1945 terjadilah proklamasi yang mengisyratkan bahwa bangsa Indonesia telah merdeka, pada saat itu bahasa Indonesia telah resmi menjadi bahasa nasional. Bahasa Indonesia tercantum pada Pasal 36 Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 dan dalam Pasal 25 Ayat 1 UU Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, yang berbunyi

“Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa”. Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan untuk bahasa formal dan sebagai syarat administrasi, digunakan dalam situasi penulisan, pidato serta bahasa media masa resmi (Ahmad & Bonso, 2020).

Dalam bunyi Pasal 25 Ayat 1 UU Nomor 24 Tahun 2009 tersebut Bahasa Indonesia tidak kedalam bahasa daerah dan bahasa asing, namun bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, yaitu bahasa yang sah secara kenegaraan. Bahasa Indonesia juga dipakai sebagai alat penghubung dunia pendidikan, dan sebagainya. Sebagai bahasa yang resmi, Bahasa Indonesia selalu mengalami perkembangan dan juga perubahan.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan perubahan tersebut, yang paling mencolok yaitu campurtangan bahasa asing pada bahasa Indonesia. Campurtangan bahasa asing tersebut menjadi masalah yang sekiranya mampu untuk mengubah pemakaian Bahasa Indonesia (Uno, 2010). Bahasa asing ini bisa menyebar karena berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga bahasa asing dapat masuk dalam keseharian masyarakat bangsa Indonesia (Busyairi & Fatliya Imafatul Vita, 2022).

Hal tersebut dapat menjadi fenomena pergerakan bahasa nasional dan keputusan yang tepat untuk pencegahan masalah tersebut adalah dengan menggunakan kemampuan generasi sekarang yang sudah mengenal dengan erat teknologi yang nantinya dipakai untuk mengembangkan bahasa Indonesia menjadi lebih baik (Dani et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Metode karya tulis ini menggunakan metode kajian pustaka. Metode ini dilakukan dengan membaca tulisan atau karya tulis yang saling berkaitan dengan pembahasan dalam karya tulis (Moloeng, 2011). Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik pengumpulan dokumen berdasarkan pada karya tulis yang

sudah dipublikasi seperti artikel, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dibahas. Dalam karya tulis ini akan merincikan teori yang sejalan dengan pembahasan ini berdasarkan sumber yang dapat dipercaya (Carron, Gabriel. Carr-Hill, 1991).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bahasa memiliki arti sistem lambang yang memiliki bunyi arbitrer, digunakan oleh semua orang atau masyarakat untuk dapat berinteraksi, mengidentifikasi diri dan bekerjasama dalam bentuk komunikasi yang baik, perilaku yang baik, dan sopan santun yang baik pula. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi yang biasanya digunakan oleh setiap individu, yang mana penggunaan bahasa bahasa disini sebagai alat komunikasi yang menyatukan setiap individu, baik

dalam keluarga, maupun masyarakat ketika berkegiatan sosial. Bahasa juga bersifat arbitrer, yang berarti bahasa disini memiliki keterikatan dengan sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang menggunakannya. Melihat hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap bahasa satu akan memiliki perbedaan dengan bahasa lainnya.

Dalam perkembangannya juga Bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai sebuah kunci dalam menyatukan berbagai macam suku, ras, dan budaya yang ada di Indonesia, karena hal tersebutlah bahasa

Indonesia menjadi bahasa persatuan, yakni bahasa nasional.

Melihat fungsinya sebagai bahasa nasional, maka bahasa Indonesia dapat menjadi suatu sarana komunikasi yang penyampaiannya dapat melalui lisan ataupun tulisan. Faktanya bahasa dapat menjadi pengaruh akan keberhasilan dalam penyampaian sebuah informasi. Pada penggunaan bahasa Indonesia sendiri diharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terlebih ketika dilakukan untuk suatu acara yang formal.

Bahasa berperan sebagai alat integrasi sosial serta dalam adaptasi sosial, hal ini dikarenakan bangsa Indonesia masih memiliki bahasa yang beranekaragam di setiap daerahnya. Untuk mengatasi kemajemukan ini membutuhkan suatu alat yang dapat menyatukan kemajemukan tersebut. Maka disinilah fungsi dan peran bahasa yang sangat diperlukan agar terciptanya integrasi social (Kuntoro, 2006).

Bahasa adalah alat yang dipakai sebagai pengungkap pikiran, kemauan dan perasaan yang asli dan tidak digunakan dengan bantuan sistem simbol yang dibuat dengan spontan. Bahasa juga dapat berperan menjadi alat adaptasi masyarakat, hal tersebut terjadi bila seorang individu berada disuatu tempat yang memiliki perbedaan adat, suku dan bahasa dari tempat tinggalnya. Adaptasi tersebut akan berhasil bila adanya hubungan saling memahami satusama lain, disinilah fungsi dan peran dari Bahasa Indonesia sendiri sebagai sarana untuk beradaptasi (Tarigan, 1984).

Pada saat proklamasi tanggal 17 Agustus 1945, bahasa Indonesia juga ikut diresmikan menjadi bahasa negara. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi keberadaan bahasa Indonesia ikut tergeserkan, yang mana banyak masyarakat sekarang tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Indonesia itu sendiri baik oleh golongan muda maupun tua, dengan begitu akan

menimbulkan dampak negatif terhadap citra bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa.

Bila dibiarkan bahasa Indonesia akan mengalami dampak yang buruk sebagai identitas bangsa, yaitu Pertama, eksistensi Bahasa Indonesia terancam tergeser oleh bahasa keseharian yang tidak mencerminkan bangsa Indonesia. Pengaruh tersebut akan mempengaruhi pula nilai-nilai kesopanan generasi sekarang dan yang akan datang.

Kedua, menurunnya derajat bahasa Indonesia. Berbeda dengan bahasa bangsa barat yang sudah menjadi bahasa internasional dan dipakai dalam negaranegara di dunia, bangsa Indonesia merupakan bahasa dengan umur yang masih muda. Maka dari itu di dalam masyarakat masih ada yang memandang bahwa bahasa asing lebih keren dan kekinian dari pada bahasa Indonesia. berbicara bahwa Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa negara yang memiliki fungsi sebagai simbol kesuksesan bangsa, lambang nasional, alat perhubungan antar warga, antar daerah, antar budaya dan sarana yang membuat persatuan berbagai suku bangsa. Namun nyatanya ada beberapa dampak sosial terhadap individu yang mampu dalam menggunakan bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia, melihat hal tersebut akan ada kemungkinan pamor bahasa Indonesia dimata masyarakat Indonesia sendiri akan berkurang (Arifin, 1985).

Ketiga, warisan budaya bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang baik dan benar semakin lama akan menghilang tergantikan dengan bahasa yang sudah tercampur-campur dengan bahasa lainnya. Pergerakan bahasa yang menandakan adanya bahasa yang yang tidak mampu mempertahankan diri. permasalahan ini artinya bahasa sudah ditinggalkan seluruhnya oleh masyarakat dan memakai bahasa baru (Sumarsono, 2007).

Tentu kita sebagai warga negara Indonesia tidak menginginkan bahasa Indonesia menjadi sesuatu yang asing di negara kita, kehadirannya harus selalu dijaga, proses perubahannya harus diperhatikan. Perubahan penggunaan kata dan bahasa negara lain yang ada dalam

bahasa sehari-hari harus tetap dilaksanakan. Kita sepakat bahwa bahasa Indonesia tidak boleh tergeser melainkan harus berkembang. Untuk itu badan kebahasaan, dan orang yang ahli dalam bahasa tidak akan bisa menyelesaikannya seorang diri, peran keluarga, orangtua, masyarakat serta pengajar juga sangat dibutuhkan.

Salah satu pencegahan dan penanggulangan dari pernyataan-pernyataan tersebut dengancara memasifkan lembaga pendidikan untuk pembinaan dalam aspek bahasa. Bahasa baku yang biasa dipakai untuk lambang masyarakat yang berpendidikan serta dapat dijadikan sebagai sarana binaan bahasa yang dilaksanakan oleh pendidik (Sulistiani, 2019).

Pada pernyataan tersebut pembelajaran bisa dilakukan dalam pendidikan non formal dan pendidikan

formal. Pada pendidikan non formal sendiri berperan sebagai (modes of learning), yang dapat memberikan pengalaman belajar dan pendidikan yang lebih luas pada warga belajar. Pendidikan non formal mengarahkan warga belajarnya untuk memiliki kepribadian yang harmonis, memiliki kemampuan mendasar, memiliki potensi yang dapat membantu beradaptasi dengan situasi, potensi kemampuan kecerdasan untuk mengambil kesepakatan secara kritis (Kamil, 2010).

Tujuan dari kegiatan tersebut adalah dengan melakukan pengajaran bagi warga belajar agar dapat menulis, membaca dan berhitung dan juga mampu memakai bahasa Indonesia dengan efektif dan efisien sebagai landasan sebagai bahan peningkatan usaha dan kehidupannya.

PENUTUP

Bahasa dapat menjadi sarana dari persatuan suatu bangsa, tanpa adanya Bahasa yang terbentuk maka tidak ada pula komunikasi yang akan tersampaikan secara langsung. Seseorang akan saling tidak mengerti dan memahami satu sama lainnya.

Maka diperlukan suatu program yang dapat menjaga keaslian dan kemurnian dari Bahasa tersebut, dalam pendidikan non formal sendiri memiliki program yang membantu perkembangan Bahasa Indonesia, karena konsep dari pendidikan non formal itu sendiri yang merupakan pendidikan sepanjang hayat, dimana pendidikan dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan oleh

siapaapun, entah itu orangtua, remaja sampai anak-anak pun tak luput dari pendidikan itu sendiri.

Program-program yang dibawa oleh pendidikan non formal adalah program kesetaraan Paket A, Paket B, Paket C yang setara dengan SD, SMP, serta SMA, selain itu program memberantas buta aksara dan pendidikan keaksaraan juga ada dalam pendidikan non formal. Program tersebut memiliki tujuan untuk memberantas buta huruf dan angka, menjadikan sarana belajar bagi siapaapun yang ingin memiliki kemampuan berhitung, menulis dan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B., & Bonso, H. (2020). Peran Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Menangani Kemiskinan Di Era Milenial (Studi Kasus Loka Latihan Kerja Ukm Kabupaten Biak Numfor). *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(2), 114. <https://doi.org/10.26858/jnp.v8i2.15519>
- Arifin, Z. dan A. S. (1985). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Antar Kota.
- Busyairi, A., & Fatliya Imafatul Vita. (2022). Peran Pendamping Kampung Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Yafas Distrik Samofa Kabupaten Biak Nmfor. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 17(2), 7–19.
- Carron, Gabriel. Carr-Hill, R. A. (1991). *Non-formal Education: Information and Planning Issues*. UNESCO.

- Dani, R. P., Mundzir, M., & Hardika, H. (2018). Pendidikan Luar Sekolah dalam Perspektif Purna Tenaga Kerja Indonesia (Studi Fenomenologi Di Pagelaran Malang). *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 25–35.
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Alfabeta.
- Kuntoro, S. A. (2006). Pendidikan Nonformal (Pnf) Bagi Pengembangan Sosial. In *Jurnal Ilmiah Visi* (Vol. 1, Issue 2). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/2756>
- Moloeng, J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Muslim, A. Q., & Suci, I. G. S. (2020). Peran Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Peningkata Sumber Daya Manusia Di Indonesia. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 159–168. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1855>
- Pratiwi, E. P., & Wibhawa, B. (2015). Pengembangan Pendidikan Non Formal Melalui Program Keaksaraan Fungsional Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 169–174. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13274>
- Sulistiani, D. (2019). Peran Pendidikan Non Formal Berbasis Sosial. *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(2), 13–28.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.
- Uno, H. (2010). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. PT. Bumi Aksara.